

KOMUNIKASI INTERAKSI SIMBOLIK GURU TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU SLBN MEULABOH

Jamal Mildad

jamalmildad@utu.ac.id

Universitas Teuku Umar

Suri Aini

suriaini14@gmail.com

Universitas Teuku Umar

Abstract

Special education teachers are one component of education that directly affects the success of children with special needs in their development. The purpose of Special Education in Special Schools (SLB) is to help students with physical or mental disorders to be able to develop attitudes, knowledge and skills. This research seeks to explore how the teacher's symbolic interaction communication improves the learning achievement of students with disabilities (deaf) at the Meulaboh State Special School by using the symbolic interaction theory proposed by George Herbert Mead. The methodology used is a qualitative research method with a descriptive analysis presentation. Data were collected by using interviews with 8 informants. The results of this study show that on the Mind indicator, the originator in communication is sign language, SIBI. However, spoken language is also used occasionally to train deaf students. Furthermore, on the Self indicator, deaf children see the teacher from another person's point of view and require following to be able to take the same role. Therefore, verbal language in the form of sound pronunciation is added to the way teachers and students communicate. Meanwhile, on the indicators of the Society, communication and interaction between teachers and students has been going well and teachers do not feel many significant obstacles because the SLB teachers apply action, interaction and transaction communication patterns. Furthermore, SLB Meulaboh students have adapted to life in society.

Keywords: *Symbolic Interaction, Disabilities and Learning Achievement.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran informasi dengan individu melalui sistem tanda-tanda, lambang-lambang atau tingkah laku (Webster, 2009:1). Kemudian komunikasi merupakan proses penyampain berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian (Wursanto, 2001:31).

Komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi yang terjadi bertujuan untuk membangun makna yang sama. Simbol yang diciptakan agar terjadinya persamaan dalam proses komunikasi yang sedang mereka jalin atau mereka bentuk (Ricahrd, 2009).

Menurut Onong Uchjana Effendi, komunikasi adalah proses saling bertukar informasi, gagasan, perasaan, atau pesan antara dua atau lebih individu dengan menggunakan berbagai macam simbol atau kode, baik verbal maupun nonverbal. Menurut Onong, terdapat beberapa unsur penting dalam proses komunikasi, yaitu pesan (message), pengirim (sender), penerima (receiver), saluran atau media (channel), kode (code), konteks (context), dan feedback. Pesan adalah informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima, sedangkan pengirim adalah orang yang mengirimkan pesan, dan penerima adalah orang yang menerima pesan. Saluran atau media yang digunakan untuk mengirimkan pesan, sedangkan kode adalah sistem simbol atau bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Konteks adalah situasi atau kondisi dimana pesan disampaikan, sedangkan feedback adalah tanggapan atau respon dari penerima terhadap pesan yang diterima.

Onong juga mengemukakan bahwa terdapat berbagai macam jenis komunikasi, seperti komunikasi verbal (yang menggunakan kata-kata), komunikasi nonverbal (yang menggunakan bahasa tubuh), dan komunikasi visual (yang menggunakan gambar atau simbol). Selain itu, Onong juga menekankan pentingnya memahami aspek budaya dan sosial dalam komunikasi, karena nilai-nilai budaya dan norma sosial dapat mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pencari informasi dan pemahaman antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam proses ini, informasi disampaikan melalui berbagai media, baik verbal maupun nonverbal, dan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti lisan, tulisan, atau visual.

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk untuk penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus. Kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka perlu adanya pola komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru kepada muridnya, perlu dilakukan dengan komunikasi yang baik. Hal ini akan berdampak pada terjadinya proses belajar mengajar yang menyenangkan, murid dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Terlebih bagi anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau yang disebut disabilitas, tentu dibutuhkan komunikasi yang berbeda

dengan anak biasa lainnya sehingga butuh pola komunikasi yang berbeda pula (Yudha, 2014: 3)

Disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu disability yang artinya ketidakmampuan atau cacat. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disabilitas adalah keadaan (cedera atau sakit) yang membatasi maupun merusak kemampuan fisik dan mental seseorang. Anak disabilitas atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses perkembangan atau pertumbuhannya secara signifikan mengalami penyimpangan atau kelainan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Triutari, 2014:221).

Sekolah yang terdapat anak disabilitas adalah Sekolah Luar biasa (SLB) yang merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sebagai sekolah luar biasa, lembaga pendidikan ini menyelenggarakan sebuah program bagi anak yang berkebutuhan khusus atau disabilitas. Tujuan dari sekolah luar biasa ini adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang dibentuk oleh banyak unsur (Pramarta, 2015:68).

Tujuan Pendidikan Luar Biasa dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lanjutan.

Fenomena di lapangan menjelaskan seorang guru melakukan komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep bahasa bagi penyandang disabilitas. Ciri utama disabilitas dalam belajar bahasa adalah dengan membiasakan pola pikir dalam memahami bentuk makna kata. Makna kata jika pada orang normal dapat diberi pengertian dengan cara menjelaskan arti dari kata tersebut dalam bentuk audio, atau melalui cara berbicara dan mendengar secara terus menerus hingga anak memahami secara pasti makna kata tersebut. Namun hal ini akan berbeda caranya jika diterapkan pada disabilitas yang memiliki gangguan atau hambatan pada indra pendengaran.

Guru pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menempuh perkembangannya. Kompetensi yang harus dimiliki guru pendidikan khusus didasari dengan tiga kemampuan yaitu kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik pada umumnya (anak normal), kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu. Secara alami, disabilitas akan berusaha memaksimalkan sisa indra pada tubuh yang masih berfungsi secara maksimal untuk dapat menerima respon dari luar tubuh mereka, salah satu bentuk rangsangan adalah berupa informasi bahasa yang dapat diterima melalui indra penglihatan (Abdruchman, 2007).

Salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri Meulaboh yang terletak di Jl. Bakti Pemuda, Drien Rampak, Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Meulaboh memiliki tiga tingkatan pendidikan, yaitu Sekolah

Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). SLB Negeri Meulaboh merupakan Sekolah Luar Biasa yang didirikan oleh sebuah Yayasan Negeri Meulaboh pada tahun 1982-1983. Hingga saat ini berkembang menjadi Sekolah Luar Biasa yang memiliki lima (5) jurusan yang disediakan. Di SLB Negeri Meulaboh terdapat guru sebanyak 21 orang dengan 13 orang guru khusus, ada beberapa program yang disediakan yaitu design grafis, pantonim, tata rias, tata boga, menari, olahraga dan melukis. Dan program khusus untuk tunarungu ada PKPBI (perkembangan komunikasi persepsi bunyi dan suara).

Berdasarkan observasi awal peneliti Siswa tunarungu di SLB Negeri Meulaboh memiliki berbagai prestasi yaitu juara 1 lomba mewarnai pada acara festival anak istimewa (AIWA) Meulaboh di Universitas Teuku Umar pada awal Desember Tahun 2020 lalu, juara 1 dan juara 2 murid tunarungu dalam lomba busana berbahan daur ulang pada acara festival anak istimewa (AIWA) Meulaboh di Universitas Teuku Umar. Secara alamiah, dalam berkomunikasi anak tunarungu menggunakan dua saluran komunikasi secara bersamaan yaitu komunikasi lisan dan komunikasi bahasa isyarat. Dan selanjutnya ketika berkomunikasi dengan orang normal anak tunarungu cenderung mengupayakan dan berusaha menampilkan kemampuan berbahasa lisannya agar mereka dinilai mampu dan sejajar dengan orang normal pada umumnya, dibantu dengan peragaan kegiatan dan penunjukan benda-benda di sekitar. Sebaliknya, ketika anak tunarungu berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu mereka cenderung menggunakan bahasa isyarat secara cepat dan berkomunikasi lebih intens (cerewet) dibandingkan orang normal.

Penelitian ini dilakukan pada anak disabilitas yang memiliki klasifikasi tunarungu 90 DB (*Deci-Bell*), penelitian ini sangat penting diteliti karena cara komunikasi anak disabilitas berbeda dengan cara komunikasi orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai cara berkomunikasi, sebab anak disabilitas sangat sulit berkomunikasi dan melakukan feedback dalam berkomunikasi. Terlebih lagi untuk memahami isi dan maksud dari pembicara atau komunikator. Selain itu juga anak disabilitas sangat sulit dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh guru.

B. Review Literatur

Dalam Penelitian kedua oleh Yusra Rahma (2018), bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru kelas autis di SDLB Negeri Meulaboh. Teori yang digunakan ialah strategi komunikasi dan teori Harlod Lasswell. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Meulaboh mempunyai sikap yang cuek atau semaunya sendiri. Maka dari itu guru perlu memberikan perhatian penuh kepada anak autis, yaitu dengan menatap langsung mata mereka satu persatu dalam menyampaikan materi. Penyampaian pesan oleh guru kelas autis diperlukan strategi pendekatan komunikasi interpersonal yang dapat memperlancar penerimaan pesan yang ditunjukkan kepada murid autis strategi yang digunakan berupa gambar, simbol, bahasa tubuh, dan sentuhan fisik.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah melakukan penelitian ditempat yang sama. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu mengkaji tentang bagaimana penggunaan startegi komunikasi interpersonal guru dengan anak autis dan penelitian penulis mengkaji tentang bagaimana komunikasi interaksi simbolik guru terhadap peningkatan prestasi belajar anak tunarungu.

Penelitian ketiga Analisi Interaksi Simbolik Guru dengan Murid Sekolah Luar Biasa (Studi Kualitatif Melalui Pendekatan Interaksi Simbolik Guru SLB B Negeri Cicendo Bandung Dalam Memberikan Pemahaman Desain Grafis Kepada Muridnya oleh Santi Wahyuni (2014), bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan guru SLB Cicendo dalam memberikan pemahaman desain grafis kepada murid tunarungu. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dan teori peran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa interaksi yang dilakukan oleh guru kepada murid tunarungu dilakukan dengan menggunakan komunikasi total. Dengan menggunakan komunikasi total murid penyandang tunarungu dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dan proses komunikasi pun dapat berjalan dengan efektif khususnya pada kegiatan belajar mengajar desain grafis.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah sama sama membahas tentang anak tunarungu, dengan menggunakan salah satu teori yang sama yaitu teori interaksi simbolik. Sedangkan yang menjadi perbedaannya peneliti terdahulu mengkaji bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan guru SLB Cicendo dalam memberikan pemahaman desain grafis kepada murid tunarung.

Teori interaksi simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead lahir di Massachusetts, Amerika Serikat, pada tahun 1863, yaitu pada zaman pearl sipil. George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik memberitahukan tentang posisi simbol pada bundaran kehidupan sosial. Mead sangat tertarik pada interaksi yang mana isyarat nonverbal serta makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran individu yang sedang berinteraksi. Menurut Mead, simbol pada lingkaran ini adalah sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk memberikan pesan yang dimaksud oleh pelaku. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian ataupun memang merupakan proses penafsiran pada berkomunikasi. Contohnya salah satu premis yang dikembangkan hermeneutik yang mengatakan bahwa dasarnya hidup manusia ialah memahami serta segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran baik secara sadar ataupun tidak sadar (Umiarso dan Elbandiansyah, 2014: 6).

Mead melihat pikiran serta diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi tersebut membuat dia mengenal dunia serta dia sendiri. Mead menyatakan bahwa, *mind* (pikiran) dan *self* (diri) berasal dari *society* (masyarakat).

1. *Mind* (pikiran)

Merupakan suatu proses berpikir melalui situasi serta merencanakan suatu tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran timbul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta

gerak tubuh. Pikiran timbul serta berkembang pada proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial (Griffin, 2012:58).

2. *Self* (diri)

Merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri sebagai suatu objek dari perspektif yang berasal dari orang lain maupun masyarakat. Diri tumbuh serta berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan pada percakapan dengan orang lain karena adanya simbol (Griffin, 2019:59).

3. *Society* (masyarakat)

Merupakan interaksi yang terjadi dalam setiap orang yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, serta berkaitan dengan proses sosial yang ada pada masyarakat. Masyarakat hanya dilihat secara umum sebagai proses sosial yang mendahului pikiran (*mind*) dan diri (*self*) akan tetapi yang terpenting bahwa pada setiap diri seseorang di dalamnya juga terdapat individu lain serta terjadi interaksi (Griffin, 2012:60).

Teori interaksionisme simbolik ini ialah teori pendatang baru pada studi ilmu sosial namun teori interaksi simbolik bisa juga menjadi bagian dari studi komunikasi. Fokus pada teori ini terletak dalam proses penafsiran serta memahami simbol-simbol agar pelaku atau aktor bisa saling menyesuaikan tindakan mereka (Onong dalam Umiarso dan Elbandiansyah, 2014:59-63).

Sudut pandang teori interaksi simbolik mengisyaratkan bahwa perbuatan individu harus dipandang sebagai proses yang memungkinkan individu menciptakan serta membentuk perilakunya dengan mempertimbangkan keadaan realitas sosial karena teori interaksi simbolik ini berusaha mendefinisikan perilaku individu dari sudut pandang subjektif yang oleh Herbert Blumer disebut mengkonseptualisasikan manusia sebagai pembentuk ataupun pencipta kembali lingkungannya. Herbert juga menyatakan unsur perspektif interaksi simbolik ialah berpikir, konsep diri, interaksi sosial serta dunia sosial (Herbert Blumer dalam Sugeng, 2012:87).

Istilah komunikasi berasal dari kata latin yaitu *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa latin yaitu *communicare* yang artinya membagi (Oktariana, 2017:1). Komunikasi merupakan proses penyampain informasi yang berguna untuk komunikator maupun komunikan dalam proses kehidupan orang serta kehidupan bermasyarakat (Ningsih, 2018:9).

Menurut Hovland, Janis, Kelley dalam suryanto (2015:54), komunikasi merupakan sebuah proses yang terjadi antara individu dengan individu lainnya. Pengertian ini juga menekankan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan memiliki tujuan membentuk serta mengubah perilaku orang lain yang menjadi target komunikasi. Menurut M. Rogers dalam Hafied Cangara (2014:35) komunikasi merupakan sebuah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Menurut Lawrence D. Kincaid dalam Hafied Cangara (20014:36) komunikasi merupakan sebuah proses dimana dua orang atau lebih membentuk serta bertukar informasi dengan satu sama lain, yang pada akhirnya akan tiba saling pengertian mendalam.

Dari pengertian komunikasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan antara komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) yang keduanya saling memahami, penyampai pesan baik bersifat lisan maupun tulisan. Jika kedua belah pihak saling mengerti dan saling memahami maka komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat mengungkapkan dan menyampaikan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka inginkan serta yang diharapkan. Begitu pula halnya dengan komunikasi antara guru dan murid, dimana guru sebagai penyampai pesan atau informasi dan murid sebagai penerima pesan atau informasi yang diberikan guru.

Dalam buku bukunya Cangara menjelaskan unsur-unsur komunikasi terbagi antara lain:

1. Sumber (*Source*) merupakan pengirim pesan
2. Pesan (*message*) merupakan sesuatu yang ingin disampaikan sumber atau pengirim kepada penerima, baik pesan berupa verbal maupun nonverbal. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka ataupun melalui media komunikasi.
3. Media (*Channel*) ialah alat atau sarana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim ke penerima pesan.
4. Penerima (*Receiver*) disebut sebagai komunikan merupakan pihak yang menerima pesan dari pengirim. Penerima pesan akan menafsirkan simbol verbal serta nonverbal sehingga dapat diterima dan dipahami.
5. Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dirasakan, dipikirkan serta dilakukan kepada penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh dapat dilihat dari sikap, tingkah laku dan pengetahuan seseorang.
6. Umpan balik (*Feedback*) salah satu bentuk dari respon yang ditunjukan komunikan kepada komunikator.
7. Lingkungan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Faktor terbagi menjadi empat macam, yaitu lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, lingkungan fisik, dan dimensi waktu (Cangara, 2006:24-28).

Menurut Effendy (2003) sifat komunikasi memiliki beberapa macam, antara lain

1. Komunikasi verbal (*verbal communication*) diantaranya komunikasi lisan, dan komunikasi tulisan atau cetak.
2. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) diantaranya komunikasi dengan menggunakan isyarat tubuh, dan komunikasi gambar.
3. Komunikasi tatap muka (*Face to face communication*).
4. Komunikasi bermedia (*Mediated communication*).

Dalam proses penyampai pesan, seorang pengirim dituntut untuk mempunyai kemampuan agar mendapatkan *feedback* dari penerima, sehingga maksud dari isi pesan tersebut bisa dipahami dengan baik serta berjalan efektif.

Pengertian Guru

Kata guru tidak lagi asing untuk didengar, kata guru memiliki banyak sinonim kata yaitu pendidik, pengajar, pelatih, tutor dan lainnya. Guru adalah

orang yang begitu disegani karena mempunyai sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan pada membantu perkembangan siswa atau murid untuk mencapai kemampuan optimalnya. Minat, bakat, potensi serta kemampuan siswa atau murid tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya bantuan guru. Tugas guru tidak hanya mengajar, tapi juga membimbing, mendidik, mengasuh, serta membuat kepribadian murid guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki masing-masing murid (Hamid, 2017:274).

Disabilitas

Disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *disable, disability* yang mempunyai arti ketidakmampuan atau cacat. *The Social Work Dictionary* mendefinisikan *disability* dengan reduksi fungsi secara temporer ataupun permanen dan ketidakmampuan individu untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh orang lain dikarenakan akibat dari kecacatan mental maupun fisik (Nafiyanti, 2019:31).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 1 disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Nafiyanti, 2019:33).

Penyandang disabilitas mempunyai karakteristik serta jenisnya masing-masing, setiap jenis membutuhkan bantuan yang berbeda-beda untuk berkembang dan tumbuh dengan baik. Penyandang disabilitas memiliki dua jenis yaitu penyandang disabilitas fisik dan penyandang disabilitas mental (Zulhaqqi, 2018:54).

Tunarungu

Tunarungu merupakan seseorang yang mempunyai gangguan dalam fungsi pendengaran baik secara permanen maupun tidak permanen. Orang yang mempunyai hambatan dalam pendengaran biasanya juga akan mengalami hambatan dalam berbicara sehingga mereka bisa disebut tunawicara (Nafiyanti, 2019:42).

Menurut Andreas Dwidjosumarto menyatakan bahwa seseorang yang kurang mampu atau tidak bisa mendengar suara disebut dengan tunarungu, ketunarunguan dibagi menjadi dua kategori yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*) (Laila, 2013:10). Sedangkan menurut Tin Suharmini menyatakan tunarungu ialah keadaan seseorang yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga tidak dapat menangkap berbagai rangsang suara (Laila, 2013:10).

Ciri-Ciri Tunarungu

Menurut Sardjono (1997: 43-46) menyatakan ada beberapa ciri dari anak tunarungu, sebagai berikut :

1. Secara Fisik

- a. Cara berjalan anak tunarungu biasanya cepat serta agak membungkuk yang disebabkan adanya kemungkinan merusakkan pada alat pendengaran bagian keseimbangan.
 - b. Gerakkan mata anak tunarungu cepat, agak liar. Menunjukan bahwa dia ingin menangkap keadaan yang di sekitarnya.
 - c. Gerakkan anggota badannya cepat serta lincah, terlihat saat mereka sedang berkomunikasi menggunakan gerakan isyarat dengan orang di sekelilingnya.
 - d. Dalam keadaan biasa (tidak bicara, tidur, bermain) pernafasannya biasa.
2. Intelegensi
- Intelegensi pada tunarungu tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi mereka sukar untuk menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, sebab dalam hal ini diperlukan pemahaman yang baik akan akan bahasa lisan maupun tulisan, sehingga bisa dikatakan bahwa pada hal intelegensi potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal, namun dalam hal intelegensi fungsional rata-rata lebih rendah.
3. Emosi
- Kurangnya pemahaman akan bahasa lisan maupun tulisan dalam berkomunikasi sering kali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kesalahpahaman yang bisa mengakibatkan terjadinya hal yang negatif serta menimbulkan tekanan pada emosi yang dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menunjukan sikap menutup diri, bertindak agresif maupun sebaliknya, merupakan kebimbangan serta keragu-raguan.
4. Sosial
- Dalam kehidupan sosial anak tunarungu memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun keluarga serta dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.
5. Bahasa
- Ciri-ciri tuna runggu dalam penguasaan bahasa adalah sebagai berikut:
- a. Miskin dalam kosa kata
 - b. Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
 - c. Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung irama dalam bahasa (Murtini, 2010:24-26).

Klasifikasi Tunarungu

Menurut Effendi (2008:58) menyatakan ketajaman pendengaran seseorang diukur serta dinyatakan dalam satu bunyi atau sering disebut dB (*decibel*). Seseorang dinyatakan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 dB. Klasifikasi tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. 27-40 Db yaitu gangguan pendengaran ringan, mereka hanya mengalami kesulitan mendengar dari jarak jauh.

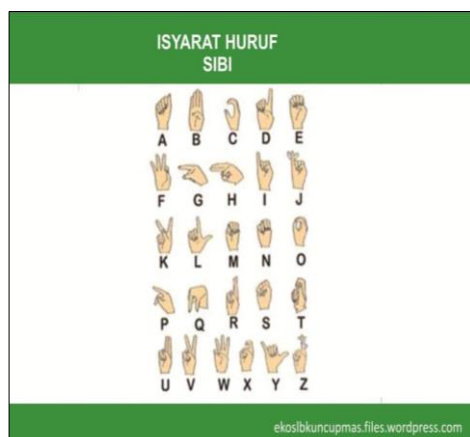
- b. 41-55 Db yaitu gangguan pendengaran sedang, mereka hanya bisa mendengarkan suara dari jarak 3 sampai 5 kaki serta harus saling berhadap-hadapan.
- c. 56-70 Db yaitu gangguan pendengaran agak berat, pada tingkatan ini mereka masih memiliki sisa pendengaran untuk belajar bahasa serta berbicara tetapi mereka sudah membutuhkan alat bantu mendengar.
- d. 71-90 Db yaitu gangguan pendengaran berat, mereka hanya bisa mendengar bunyi dari jarak yang sangat dekat, terkadang mereka dianggap tuli serta sudah menggunakan alat bantu mendengar dan sudah belajar menggunakan bahasa isyarat.
- e. 90 Db yaitu gangguan pendengaran berat sekali, mereka mungkin hanya mendengar bunyi yang sangat keras tapi biasanya mereka hanya akan mengetahui getarannya saja. Biasa Nya mereka banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi.

Klasifikasi tunarungu berdasarkan kriteria *International Standard Organization* (ISO) menyatakan tunarungu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tuli (*deafness*) dan lemah pendengaran (*hard of hearing*) (Andriyani, 2016:29-32).

Bahasa Tunarungu

Bahasa merupakan alat komunikasi, tanpa bahasa manusia sulit untuk berkomunikasi. Secara umum bisa dikatakan bahwa dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak digunakan berinteraksi dengan individu lainnya. Sedangkan bahasa nonverbal adalah komunikasi yang dimana penyampaian pesan atau informasi tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan gerakan anggota tubuh atau disebut bahasa isyarat (Mulyana, 2007:343).

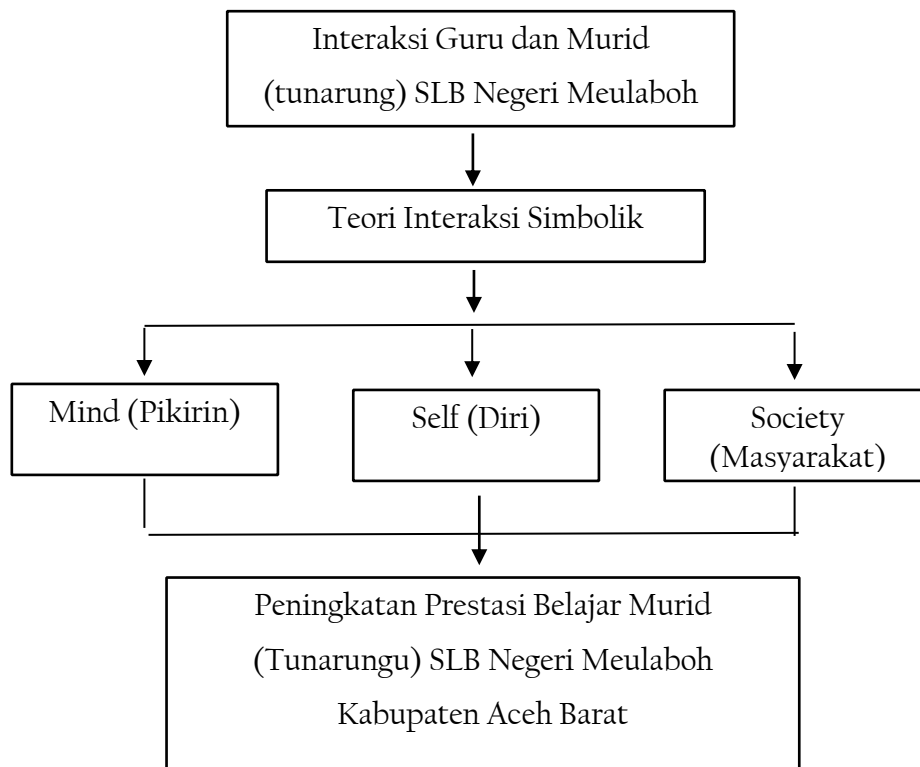
Bahasa isyarat tidak menekankan sistem bunyi, bahasa isyarat banyak digunakan oleh penyandang disabilitas khususnya pada anak tunarungu. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang bisa membantu komunikasi sesama anak pada gangguan pendengaran didalam masyarakat yang lebih luas. SIBI berupa tatanan sistematis seperangkat isyarat jari, tangan serta berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia (<https://meenta.net/belajar-bahasa-isyarat-dasar>).



Gambar bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu upaya dari alur penelitian yang jelas dan diterima secara rasional. Berdasarkan latar belakang serta landasan teori yang dipaparkan di atas, maka tergambarnya beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berikut ini bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



C. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 2013:4). Kirk dan Miller (1986:9) menyatakan penelitian kualitatif suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya ataupun dalam peristilahannya.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah bertempat pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Meulaboh, yang berada di Jalan Bakti Pemuda, Drien Rampak, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2010:107). Menurut Sugiyono (2012:62) sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam serta observasi partisipasi. Dengan demikian wawancara mendalam yang dilakukan kepada guru dan murid tunarungu yang berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Meulaboh.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, dokumen-dokumen grafik seperti tabel, catatan, foto serta dari sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian yang diteliti (Suliyanto, 2018:156).

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data serta informasi yang lengkap dan akurat, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

Observasi

Suliyanto (2018:166) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala pada objek penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti mengamati secara langsung keadaan di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti.

Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, lalu jawaban dari responden direkam dengan alat perekam ataupun dicatat (Soehartono, 2008:67). Teknik wawancara dapat digunakan kepada responden untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian.

Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka atau literature yang dilengkapi dengan data statistik, peta, foto, serta gambar-gambar yang mempunyai kaitan dengan tujuan penelitian (Soehartono, 2008:70).

5. Instrumen Penelitian

Penelitian yang menggunakan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kepada kondisi objek alami, maka peneliti sebagai instrumen kunci (Moleong, 2002:19). Peneliti merupakan instrumen kunci utama, karena peneliti sendirilah yang menentukan keseluruhan skenario penelitian dan langsung turun ke lapangan melakukan pengamatan serta wawancara dengan informan.

6. Informan Penelitian

Dalam metode pengambilan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentu sampel dengan suatu pertimbangan tertentu. Dimana peneliti mempertimbangkan sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2010:300).

Informan penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel Informan penelitian		
No	Informan	Jumlah
1.	Guru sekolah	3 Orang
2.	Murid tunarungu	3 Orang
3.	Masyarakat/Orang Tua	2 Orang
Total		8 Orang

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting serta yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:89).

Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2016:92). Reduksi data bertujuan untuk menganalisis data yang lebih mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar diperoleh kesimpulan yang dapat ditarik atau verifikasi. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dipilih serta dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 2007:18). Dalam hal ini data yang sudah dikategorikan kemudian diorganisasikan sebagai bahan penyajian data, kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif yang didasari pada aspek yang diteliti.

Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data merupakan sebagian dari suatu kegiatan untuk, artinya makna-makna yang muncul dari data telah disajikan diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya Miles Huberman (2017:19) dalam Prastowo (2016:248). Penarikan kesimpulan berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang disajikan serta dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

D. Hasil Penelitian

Sejak SLB Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat diresmikan, penerimaan siswa dari tahun ke tahun terus meningkat hingga sekarang. Pada tahun pertama, anggapan masyarakat tidak memandang penting tentang SLB. Masyarakat menganggap bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak perlu disekolahkan, namun pemerintah memberikan peraturan kepada masyarakat untuk menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut karena mereka juga membutuhkan pendidikan yang selayaknya anak-anak normal lainnya.

SLB Negeri Meulaboh adalah salah satu Sekolah Luar Biasa yang berada di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, terletak di kota Kabupaten Aceh Barat yaitu Meulaboh. SLB Negeri Meulaboh dibangun diatas tanah yang dihibahkan masyarakat untuk pembangunan sekolah. SLB Negeri Meulaboh didirikan pada tahun 1982-1983.

Di SLB Negeri Meulaboh terdapat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Dalam jangka waktu 1 tahun. SLB menerima murid untuk 5 jurusan yang telah disediakan. Pada awal pembangunannya pada tahun pertama lokasi sekolah terbelah sangat luas.

Namun setelah peristiwa Tsunami pada tahun 2004, tanah yang dimiliki SLB Negeri Meulaboh diambil alih oleh Pemda untuk pembangunan SDN 26 serta perumahan dinas kepala sekolah. Luas Lahan yang dimiliki SLB Negeri Meulaboh sekarang terdiri dari 4500 m² dengan Luas bangunan terdiri dari 4000 m².

SLB Negeri Meulaboh telah mengalami banyak perubahan setelah peristiwa Tsunami tahun 2004. SLB Negeri Meulaboh banyak mendapatkan perhatian dari Pemerintah Pusat pada Tahun 2010. Perhatian yang diberikan pemerintah pusat berupa bantuan sarana dan prasarana untuk sekolah, dan juga putra-putri daerah dikirim ke Bandung untuk belajar diluar daerah guna menimba ilmu tanpa dipungut biaya.

Pada saat ini juga pemerintah terus memberikan perhatian untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur dan juga peningkatan kemampuan siswa yang ada di sekolah luar biasa (SLB) tersebut salah satunya dengan memberikan alokasi dana, penghargaan berupa plakat dan uang tunai tiap kali ada perlombaan, dan juga event-event yang dibuat dikhususkan untuk anak-anak disabilitas.

Visi, Misi, Tujuan, Dan Nilai-Nilai Budaya SLB N Meulaboh

A. Visi

Unggul dalam mengembangkan *life skill* menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran yang bermutu pada tahun 2013.

B. Misi

- 1) Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
- 2) Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainannya.
- 4) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 5) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja.
- 6) Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa.

Kondisi Geografis



Gambar Kondisi Geografis

Letak SLB Negeri Meulaboh berada di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. SLB ini memiliki luas lahan yang terdiri dari 4500 m² dengan luas bangunan terdiri dari 4000 m².

Adapun batas-batas SLB Negeri Meulaboh adalah sebagai berikut;

- Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah barat berbatasan dengan tanah milik Pemda
- Sebelah selatan berbatasan dengan tanah milik masyarakat
- Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Bhakti Pemuda.

Kondisi Demografis

a. Jumlah Tenaga Pengajar Sekolah Luar Biasa Meulaboh

Jumlah tenaga pengajar di Sekolah Luar biasa Negeri Meulaboh ada 21 tenaga pengajar, 7 diantaranya pegawai negeri sipil dan sisanya 14 orang adalah honorer.

NO	NAMA/NIP	JABATAN
1.	HASBALLAH,S.Pd/196505151986101002	Kepala sekolah
2.	AL-AZMI, S.Pd/196306031986101001	Wakil Kepala Kesiswaan
3.	ROSMIATI,S.Pd/196403101988012001	Waka Humas
4.	SURYATIBUDIMAN,S.Pd/1966011219988012002	Guru Kelas
5.	JAMALUDDIN,S.Pd/196707052007011002	Guru Kelas
6.	MISRAN,S.Pd/1982007152014031001	Guru Kelas
7.	ABDUL RAHIM,S.Pd/196603241991031009	Guru Mapel

8.	CUT RAHMA,S.Pd,Gr	Guru Kelas
9.	ERNA VIDA,S.Pd	Guru Kelas
10.	RIZA RAHMANI,S.Pd,Gr	Guru Kelas
11.	KURNIA FITRIA,S.Pd	Guru Kelas
12.	DEWI NELLYVAL,S.Pd	Guru Mapel
13.	JUMADI,S.Pd	Guru Kelas
14.	RIZKI RAMADHAN,S.Pd	Guru Kelas
15.	SALIMAH,S.Pd	Guru Mapel
16.	NURMIATI,S.Pd	Guru Mapel
17.	DESI ARDILA,S.Pd,Gr	Guru Kelas
18.	GEMA AULYANI,S.Pd,Gr	Wakil Kepala Kurikulum
19.	SAIFUL,S.Pd, Gr	Guru Kelas
20.	MUTIA FAHRINI WALI,S.Pd,Gr	Guru Kelas
21.	TRI ARIYANZA,S.Pd	Guru Kelas

Tabel Data Tenaga pengajar SLB Negeri Meulaboh

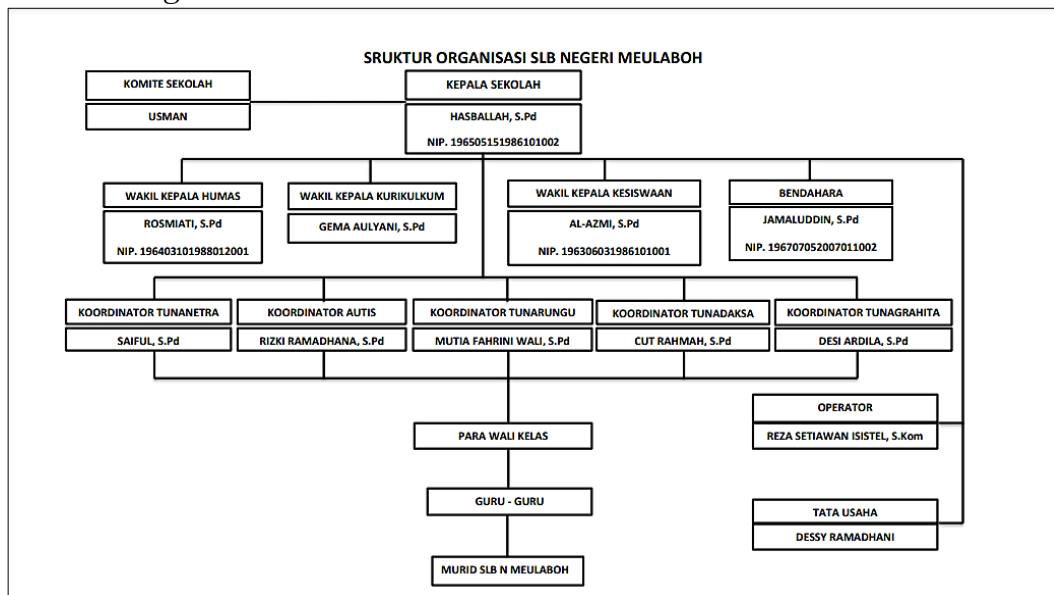
b. Jumlah Peserta Didik Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Meulaboh

Jumlah siswa Tunarungu di SLB Negeri Meulaboh 27 murid dengan rincian 18 murid sekolah dasar (SD), 6 murid sekolah menengah pertama (SMP) dan 3 murid sekolah menengah atas (SMA), perempuan sebanyak 14 orang dan laki-laki berjumlah 13 orang.

No	Murid Tunarungu	LK	PR
1.	3 murid tunarungu SMA	1 murid	2 murid
2.	6 murid tunarungu SMP	2 murid	4 murid
3.	18 murid tunarungu SD	10 murid	8 murid
Jumlah murid tunarungu		27 murid	

Tabel Data Peserta Didik SLB Negeri Meulaboh

Susunan Organisasi Sekolah Luar Biasa Meulaboh



Gambar Struktur Organisasi SLB Meulaboh

Sumber: Sekretariat SLB Negeri Meulaboh Tahun 2022

Di atas merupakan struktur organisasi SLB Negeri Meulaboh tahun 2022, yang di dapatkan oleh peneliti di profil sekolah, disusun oleh sekretaris SLB Negeri Meulaboh. Profil SLB Negeri Meulaboh terus dilakukan pembaharuan tiap tahunnya.

E. Pembahasan

Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Murid Disabilitas (Tunarungu) SLB Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

Kondisi fisik setiap murid di dalam kelas berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan komunikasi interaksi simbolik yang tepat untuk peningkatan prestasi murid harus dimiliki setiap guru agar pesan yang mau disampaikan dapat tersampaikan secara baik kepada peserta didiknya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru SLB Negeri Meulaboh tentang interaksi simbolik antara guru dan murid SLB Negeri Meulaboh, para guru mengatakan bisa berkomunikasi dengan para Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini. Berbagai komunikasi interaksi simbolik diterapkan oleh guru-guru yang mengajar di SLB Negeri Meulaboh tersebut. Data ini diambil untuk mengetahui Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Murid Disabilitas (Tunarungu) SLB Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Komunikasi merupakan salah satu indikator utama dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Komunikasi merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan, karena merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan.

Komunikasi merupakan sarana yang paling efektif untuk meningkatkan pola komunikasi antara guru dan murid SLB. Berikut jawaban tentang pemahaman informan mengenai Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Terhadap Peningkatan

Prestasi Belajar Murid Disabilitas (Tunarungu) SLB Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Pada umumnya para guru sudah bisa berkomunikasi dengan murid di SLB Negeri Meulaboh.

1. *Mind* (fikiran)

Merupakan suatu proses berpikir melalui situasi serta merencanakan suatu tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran timbul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran timbul serta berkembang pada proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial (Griffin, 2012:58).

Pandangan orang bervariasi terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus padahal mereka memiliki kelebihan dan keunikan dalam diri mereka sendiri, hal ini disampaikan oleh Nurmiati guru SLB Negeri Meulaboh

“Pandangan saya terhadap anak tunarungu yaitu ego mereka lebih tinggi, memang dia cacat atau tidak bisa ngomong tapi mereka pintar karena mereka pintar jadi mereka membandingkan diri mereka dengan anak tunagrahita dan cacat mental. Anak tunarungu ni bangga karena dia pintar melebihi dari anak yang lain. Dan mereka menganggap mindset anak tunagrahita kurang waras karena anak tunagrahita ni suka loncat-loncat gitu sedangkan tipikal anak tunarungu ni bersih. IQ mereka normal cuma tidak bisa bicara sama mendengar, jadi kebanyakan dari anak tunarungu ni cuma mau gabung sesama mereka, kalau bukan sesama mereka tidak mau, bahkan sesama mereka saja bisa ada pengelompokan juga”.

Hal senada disampaikan oleh Mutia wali kelas khusus tunarungu di SLB Negeri Meulaboh, murid tunarungu memiliki keunikan dan kelebihan dibandingkan anak disabilitas lainnya,

“Anak tunarungu ego mereka lebih tinggi dari pada anak disabilitas lainnya, terus mereka juga pintar-pintar juga patuh, dan mereka anak yang mementingkan kebersihan dek. Jadi mereka ini membuat pengelompokan jarang bergabung dengan anak disabilitas lainnya, bahkan sesama tunarungu saja ada pengelompokan dek”

Dengan kelebihan yang ada pada peserta didik ini SLB Negeri Meulaboh membuat beberapa program untuk meningkatkan prestasi setiap siswa, guru SLB Riza Rahmani menyebutkan :

“Ada, programnya PKPBI (perkembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama) itu melatih untuk pendengarnya. Anak tunarungu sering melatih diri melalui kaca karena kekurangan alat. Program lain juga ada seperti Tata boga, komputer, melukis, membuat barang dari barang bekas dan juga lainnya”.

Komunikasi Interaksi simbolik yang dilakukan di SLB Negeri Meulaboh ini bervariasi tidak terpaku pada satu metode pembelajaran saja, Nur Miati guru SLB Negeri Meulaboh menyampaikan :

“Kalau interaksi kadang tersampaikan tidak baik kadang baik kepada anak tunarungu karena mereka kurang bisa oral, jadi kalau ada yang tidak mengerti saya menyampaikan lagi secara isyarat. Saya menggunakan bahasa isyarat SIBI, kemudian kami mengajar oral yaitu melatih mulut atau pengucapan. Kalau simbol digunakan untuk anak sd kalau smp tidak di gunakan karena mereka sudah tau.”

Hal Serupa juga disampaikan oleh guru SLB lainnya Riza :

” Interaksi dalam menyampaikan materi kadang tersampaikan kadang tidak, karena anak tunarungu ni sulitnya di oral, terus kalau saya menggunakan bahasa isyarat dan mereka menggunakan bahasa isyarat saya kurang mengerti karena bahasa isyarat yang saya gunakan dengan mereka berbeda. Untuk anak smp tidak ada lagi mempelajari simbol tp kalau anak sd nya ada. Kalau untuk bahasa ya saya menggunakan bahasa isyarat SIBI tapi anak tunarungu lebih menggunakan Basindo dek, itulah yang membuat saya kurang mengerti. Padahal di sekolah di harus kan menggunakan bahasa SIBI”.

Guru SLB Negeri Meulaboh dalam berinteraksi dengan muridnya menggunakan bahasa SIBI, SIBI adalah Sistem Bahasa Isyarat Indonesia, hal ini disampaikan oleh Sinar salah satu murid tunarungu SMP SLB Negeri Meulaboh, ia menyampaikan :

“guru kalau berinteraksi dengan kami saat belajar pakai bahasa sibi dan kadang-kadang juga oral”

Namun berbeda jika berbicara sesama murid tunarungu, mereka berbicara menggunakan bahasa isyarat mereka sendiri, Naysa Bramurni murid tunarungu menyampaikan :

“Menggunakan bahasa SIBI, tapi kalau sesama kami, kami menggunakan bahasa isyarat kami sendiri”.

Selanjutnya interaksi yang dilakukan adalah berbicara seperti orang biasa, menggunakan oral namun jika mereka/murid susah memahami kembali dijelaskan dengan SIBI, Nur Miati guru SLB Negeri Meulaboh menyampaikan

“Kalau interaksi kadang tersampaikan tidak baik kadang baik kepada anak tunarungu karena mereka kurang bisa oral, jadi kalau ada yang tidak mengerti saya menyampaikan lagi secara isyarat”.

Hal serupa di sampaikan Mutia selaku guru tunarungu di SLB Negeri Meulaboh

“Ya bahasa isyarat, kadang beberapa dari anak tunarungu bisa menyebutkan suatu benda tapi ada tinggal huruf gitu, contohnya pintu kalau anak tunarungu bicara Cuma bilang pitu dan huruf n nya hilang. Komunikasi secara isyarat dan berbicara langsung, pertama saya ajarkan perlahan secara verbal kalau tidak mengerti baru secara isyarat. Mereka kan ada les oral tu, pas les oral mereka dilatih untuk berbicara didepan cermin.”

Selanjutnya berbagai komunikasi interaksi simbolik dilakukan para guru SLB Meulaboh mulai dari gerakan, tanda, simbol dan sebagainya, hal ini disampaikan oleh murid tunarungu SLB Negeri Meulaboh Trisanian :

“Kegiatan belajar ketika guru datang berdiri, beri salam, lalu duduk, berdoa dan belajar. Saya sangat susah memahami pelajaran bahasa tapi saya suka pelajaran MTK. Dan kami juga ada di ajarkan oral supaya bisa melatih dalam pengucapan“.

Hal senada diungkapkan murid tunarungu lainnya Naysa Bramurni interaksi antara murid dan guru SLB Negeri Meulaboh efektif dan murid merasa senang saat proses belajar mengajar berlangsung

“Guru masuk kelas kami berdiri beri salam duduk dan berdoa dan memulai pembelajaran. Seperti di bilang teman saya kalau kami bisa menjawab pertanyaan kami diberi hadiah, saya sangat suka dan membuat saya ingin selalu bisa menjawab pertanyaan. Kadang sayang menggambar

mewarnai karena saya sangat suka. Kami juga ada belajar oral supaya bisa melatih mulut untuk berbicara”.

2. *Self* (Diri)

Merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri sebagai suatu objek dari perspektif yang berasal dari orang lain maupun masyarakat. Diri tumbuh serta berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan pada percakapan dengan orang lain karena adanya simbol (Griffin, 2019:59).

Komunikasi interaksi simbolik lainnya yang dilakukan guru terhadap siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Meulaboh dalam meningkatkan prestasi siswanya ialah dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada murid yang berhasil menjawab dan mampu memecahkan masalah yang diberikan, Mutia selaku guru SLB Negeri Meulaboh menyebutkan :

“Reward semua anak yang bisa menjawab di beri, jadi tidak berpatokan kepada anak tunarungu saja, karena dari kami memberikan penghargaan dari situ semangat mereka akan bangkit karena anak-anak yang seperti ini mereka butuh semangat dorong dari kita, jadi adanya reward itu sangat penting”.

Hal senada disampaikan oleh guru SLB lainnya, Nur Miati :

“penghargaan tentu ada, kalau bisa menjawab nanti diberi kue, roti, permen, buku, pulpen. Karena kalau ada penghargaan jadi mereka lebih bersemangat mengerjakan sesuatu, lebih ada dorongannya.”

Dukungan dari guru juga membuat semangat belajar murid dan prestasi murid meningkat hal ini disampaikan Sinar murid SLB :

“Dukungan dari guru dan juga ingin seperti kakak dan abang kelas mereka bisa membaca dan sering ikut lomba tapi mereka sudah selesai sekolah. Kalau hambatannya kurang bisa mendengar dan tidak berbicara tapi saya lagi belajar supaya bisa melakukan nya”.

Hal senada disampaikan Nasya murid tunarungu lainnya :

“Dukungan dari guru kalau saya pasti bisa pintar terutama membaca, hambatannya karena saya sulit mendengar dan berbicara jadi saya sulit untuk belajar kak dan faktor pendukung bahasa isyarat nya karena lancar menggunakan bahasa isyarat guru-gurunya.”.

Terdapat juga beberapa hambatan yang dirasakan saat interaksi antara guru dan murid SLB Negeri Meulaboh, salah satunya tenaga pengajar hal ini disampaikan oleh Riza selaku guru :

“Proses belajar terkadang kurang efektif karena disini guru mengajar semua anak, di dalam kelas guru bukan hanya mengajar anak tunarungu saja tapi ada juga anak disabilitas yang lain. karena disini kami kekurangan guru”.

Hal senada disampaikan oleh guru lainnya, Nur Miati menyebutkan :

“Kalau hambatan di alat peraganya yang kurang, karena di sekolah tidak cukup. Terus mereka juga sering menggunakan bahasa isyarat sendiri jadi mereka tidak menggunakan kamus SIBI, jadi anak tunarungu ni ada komunitasnya dari komunitas itu mereka sudah belajar bahasa isyarat, jadi kadang kami sebagai guru kadang harus mengikuti bahasa isyarat mereka”.

Karena keterbatasan tenaga pendidik digabung beberapa anak disabilitas di dalam sebuah ruangan ini menjadi hambatan bagi siswa tunarungu, disampaikan oleh Sinar bahwa

“Interaksi dengan guru maksimal hanya saja terkadang ada teman lain dalam kelas tidak faham dengan diskusi dan pertanyaan yang ada karena dalam ruang kelas tersebut bukan tunarungu saja ada beberapa siswa berkebutuhan khusus lainnya”.

Komunikasi yang dilakukan anak tunarungu lebih kepada penggunaan tanda, dan simbol-simbol, untuk meluapkan atau mengekspresikan segala emosi yang mereka alami. Untuk mempermudah proses komunikasi anak tunarungu, salah satu cara yang dilakukan adalah mempelajari komunikasi/bahasa non verbal yang diajarkan khusus di Sekolah Luar Biasa. Dimana mereka diajarkan berkomunikasi oleh guru SLB melalui syarat-syarat atau simbol-simbol yang lebih mudah untuk mereka pahami.

3. *Society* (Masyarakat)

Konsep ini merupakan konsep terakhir dari premis interaksi simbolik. Sosial menggambarkan kelanjutan dari *mind* maupun *self* dalam interaksi. Konsep ini akan berlangsung secara terus menerus dan dapat bersifat fleksibel seiring berjalannya waktu. *Society* merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, suku bangsa, budaya, agama, dan lain sebagainya. Sehingga perkembangan individu yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (*society*) akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang.

Pandangan masyarakat terhadap anak tunarungu di Meulaboh saat ini sangat positif hal ini seperti yang disampaikan oleh Nur Miati guru SLB Negeri Meulaboh menyampaikan

“Masyarakat sekitar atau pun orang tua sangat mendukung pertumbuhan dan juga perkembangan anak-anak disabilitas salah satunya ialah kebanyakan orang tua murid mendaftarkan anaknya ke sekolah ini karena berharap anaknya juga akan mendapatkan kehidupan normal layaknya anak-anak lainnya diluar sana”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Hamda selaku orang tua murid
“saya sangat senang dengan adanya sekolah luar biasa ini karena dapat membantu meningkatkan prestasi anak-anak, seperti anak saya menjuarai lomba menggambar pada ajang festival anak istimewa”

Proses interaksi antara murid tunarungu dengan masyarakat sekitar juga terjalin dengan harmonis, siswa-siswa ini sudah mulai bekeja sama dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, guru SLB Riza Rahmani menyebutkan:

“siswa tunarungu khususnya sudah mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan bahasa isyarat pastinya namun juga sesekali dengan oral karena di sekolah kami juga sudah mengajarkan pelafalan kata-kata sedikit demi sedikit melatih oral mereka selanjutnya juga sudah bisa bergotong royong dan saling membantu dengan kawan-kawan lain sekitarnya”

No.	Indikator	Matriks hasil Wawancara
1.	Mind (pikiran) Merupakan suatu proses berpikir melalui situasi serta	Pernyataan informan pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas berkaitan erat dengan simbol-

merencanakan suatu tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran timbul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran timbul serta berkembang pada proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial	simbol dan bahasa tercermin bagaimana simbol dan bahasa yang guru gunakan kepada siswa ataupun sebaliknya. Guru dapat mengerti simbol dan bahasa yang siswa gunakan, ketika ditanyakan telah mengerti atau belum, siswa diam yang menyimpulkan bahwa siswa belum mengerti sepenuhnya. Reaksi tersebut telah dapat guru pahami dan guru telah melakukan pendekatan melalui komunikasi secara langsung kepada siswa. Disisi yang lain siswa juga telah dapat memahami simbol-simbol yang guru berikan. Ketika guru merasa kurang senang, atau marah. Siswa telah mengetahuinya dari ekspresi wajah dan tatapan mata yang guru perlihatkan. Namun pada bahasa yang guru gunakan terkhusus bahasa daerah, masih ada siswa yang belum memahaminya dikarenakan perbedaan latar belakang suku atau budaya yang dimiliki guru dan siswa..
2. Self (diri) Merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri sebagai suatu objek dari perspektif yang berasal dari orang lain maupun masyarakat. Diri tumbuh serta berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan pada percakapan dengan orang lain karena adanya simbol	Informan menyebutkan pada proses komunikasi yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Konsep diri harus dimiliki oleh setiap guru, khususnya guru bidang studi Bahasa Inggris. Konsep diri dalam mengajar pada guru terbentuk karena adanya interaksi dengan siswa. Konsep diri dalam mengajar akan memudahkan guru dalam menjalani proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru akan dapat menempatkan posisinya sesuai dengan situasi yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru serius dalam menerangkan pelajaran, mengeluarkan volume suara yang lantang dan tegas saat menyampaikan materi, berkomunikasi dengan lembut kepada siswa saat menyapa, memanggil, menegur, merespon dan saat memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa.
3. Society (masyarakat) Merupakan interaksi yang terjadi dalam setiap orang yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, serta berkaitan dengan proses sosial yang ada pada masyarakat. Masyarakat hanya dilihat secara umum sebagai proses sosial yang mendahului pikiran (<i>mind</i>) dan diri (<i>self</i>) akan tetapi yang terpenting bahwa pada setiap diri seseorang di dalamnya juga terdapat individu lain serta terjadi interaksi	hasil wawancara dari beberapa informan yang terlihat pada prakteknya guru dan siswa telah menjalin hubungan yang baik. Komunikasi yang berlangsung melalui proses komunikasi antar pribadi guru dan siswa, hampir dapat dikatakan efektif disimbolkan melalui dengan kedekatan guru kepada siswa, siswa yang terbuka dengan gurunya curhat mengenai kehidupan pribadinya, sikap saling menghargai satu sama lain, dan sikap guru yang tidak membedakan siswa satu dengan siswa yang lainnya. Yang akan membuat komunikasi antar pribadi guru dan siswa menjadi efektif. Namun hanya saja masih terdapat hambatan dalam komunikasi antar pribadi guru dan siswa dari segi penggunaan bahasa.

Tabel Matriks Hasil Wawancara
(Sumber: Di Buat Oleh Peneliti)

F. Kesimpulan

Dari hasil yang penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Meulaboh. Peneliti menyimpulkan bagaimana komunikasi interaksi simbolik guru terhadap peningkatan prestasi siswa kelas dapat dilihat dari tiga aspek:

Analisis *Mind* (Pikiran)

Komunikasi seperti yang di ketahui adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada umumnya komunikasi terjadi ketika ada pihak yang menjadi komunikator atau yang mengawali kegiatan komunikasi dan akan semakin efektif dengan adanya kesamaan dari kedua belah pihak. Ketika ingin memulai sebuah komunikasi, biasanya lawan bicara atau komunikan menyimak dahulu informasi dan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Proses menyimak tersebut merupakan cara kerja otak melalui pikiran. Pikiran yang dimaksud disini adalah proses berpikir dari diri individu itu sendiri terhadap makna atau simbol pada saat interaksi berlangsung. Kemudian sampai ke dalam pikiran terhadap stimulus yang diberikan pada saat berkomunikasi. Proses berpikir atau interaksi menjadi mungkin karena adanya simbol yang sama atau bahasa yang sudah disepakati bersama.

Sama halnya dengan yang peneliti temukan ketika melakukan observasi di lapangan. Ketika ingin memulai komunikasi di kelas, guru menggunakan Bahasa verbal yang diikuti oleh Bahasa isyarat. Mula-mula, guru bahasa daerah yang berkembang di setiap wilayah Indonesia. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti langsung melihat bagaimana siswa merespon apa yang diujarkan guru melalui Bahasa isyarat tersebut.

Pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas berkaitan erat dengan simbol-simbol dan bahasa tercermin bagaimana simbol dan bahasa yang guru gunakan kepada siswa ataupun sebaliknya. Guru dapat mengerti simbol dan bahasa yang siswa gunakan, ketika ditanyakan telah mengerti atau belum, siswa diam yang menyimbolkan bahwa siswa belum mengerti sepenuhnya. Reaksi tersebut telah dapat guru pahami dan guru telah melakukan pendekatan melalui komunikasi secara langsung kepada siswa. Di Sisi yang lain siswa juga telah dapat memahami simbol-simbol yang guru berikan. Ketika guru merasa kurang senang, atau marah. Siswa telah mengetahuinya dari ekspresi wajah dan tatapan mata yang guru perlihatkan. Namun pada bahasa yang guru gunakan terkhusus bahasa daerah, masih ada siswa yang belum memahaminya dikarenakan perbedaan latar belakang suku atau budaya yang dimiliki guru dan siswa.

Sesuai dengan konsep teori George Herbert terkait konsep interaksi simbolik, yaitu *mind*, *self* dan *society*, pembentukan makna melalui simbol ada pada konsep pikiran (*mind*) yang ada pada diri manusia. *Mind* akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna (Turner, 2008).

Pikiran (*mind*) meliputi berbagai kemampuan dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Makna sosial tercipta dalam proses interaksi yang melibatkan komunikasi antar manusia. Dalam menciptakan makna yang sama, individu saling menjalin kesepakatan dan kesepahaman untuk

menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Dalam penelitian ini dapat dilihat ketika sesama siswa tunarungu berkomunikasi. Mereka menggunakan media bahasa isyarat SIBI (sistem isyarat bahasa Indonesia) makna bersama sehingga pikiran lawan interaksi lebih mudah memahami. Ketika melakukan komunikasi dengan Bahasa isyarat SIBI baik guru dan murid saling memahami apa yang mereka bicarakan. Sehingga tujuan dalam proses komunikasi tersebut tercapai. Karena kesepemahaman tersebut yang menimbulkan adanya suatu proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya.

Secara umum, SIBI merupakan bahasa Indonesia versi lisan yang dipindahkan ke dalam modalitas isyarat, yaitu gerakan tangan. Pola kalimat dalam SIBI pun sama dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Lalu, kita pun akan menjumpai afiksasi yang sama dengan afiksasi dalam bahasa Indonesia. SIBI yang digunakan di SLB Meulaboh ini juga dengan bahasa isyarat atau komunikasi non verbal seperti menggelengkan kepala jika tidak mau, dan angguk jika mau, juga hal-hal lainnya yang diisyaratkan dengan gerakan. Siswa SLB Meulaboh anak tunarungu mengerti bahasa SIBI memang sebelum masuk sekolah luar biasa karena memang sudah di ajarkan sejak dari kecil di rumah namun pada saat mulai sekolah lebih banyak di ajarkan berbagai bentuk isyarat lainnya oleh guru disekolah.

Analisis *Self* (Diri)

Diri merupakan lanjutan dari mind. *Self* atau diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Sebagai langkah penting untuk mengembangkan akal, maka baik guru dan murid melakukan komunikasi tersebut dan melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Dari interaksi yang terjadi diantara keduanya setiap hari, munculah penilaian atas perspektif yang diberikan satu sama lain.

Self merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Pada proses komunikasi yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Konsep diri harus dimiliki oleh setiap guru, khususnya guru bidang studi Bahasa Inggris. Konsep diri dalam mengajar pada guru terbentuk karena adanya interaksi dengan siswa. Manfaat konsep diri akan memudahkan guru dalam menjalani proses kegiatan belajar mengajar di kelas, dapat menempatkan posisinya sesuai dengan situasi yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru serius dalam menerangkan pelajaran, mengeluarkan volume suara yang lantang dan tegas saat menyampaikan materi, berkomunikasi dengan lembut kepada siswa saat menyapa, memanggil, menegur, merespon dan saat memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa.

Anak tunarungu terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dalam kesehariannya. Terlebih mereka hanya menggunakan bahasa isyarat saja ketika berkomunikasi dengan temannya. Seperti yang peneliti amati, ketika bertemu dengan temannya, mereka melakukan komunikasi dan mengekspresikan dirinya melalui bahasa isyarat yang hanya keduanya saja yang memahami hal tersebut. Seperti menggerakkan anggota tubuh, jari tangan, kepala dan bahasa non verbal lainnya. Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa kata-kata, melainkan menggunakan tindakan. Komunikasi non-verbal juga bisa didefinisikan sebagai transfer informasi melalui penggunaan bahasa tubuh, seperti mimik wajah, gerakan tangan, intonasi suara, hingga kecepatan berbicara.

Komunikasi nonverbal bisa berbeda antara satu orang ke orang lainnya, begitu pun antara satu budaya ke budaya lainnya. Karena itu, komunikasi non-verbal membutuhkan peran penting terkait cara menyampaikan informasi dan makna sesuai isi pesan, begitupun cara menafsirkan tindakan atau pesan yang diterima agar tidak terjadi miskomunikasi antara komunikator dan komunikan. Sesuai dengan konsep diri, inilah yang memang mereka lakukan sebagai dirinya sendiri. Namun, ketika belajar di sekolah, mereka harus mengikuti apa yang telah ditetapkan di sekolah. Guru dalam hal ini adalah orang yang memberikan pengetahuan dan ilmu kepada mereka. Perspektif akan berubah ketika anak tunarungu berkomunikasi dengan guru. Mereka tidak hanya melakukan komunikasi menggunakan isyarat saja. Tetapi harus diikuti dengan bahasa lisan, yang dimana suara perlu dikeluarkan agar mereka terbiasa dengan pengucapan kata maupun kalimat.

Mead beranggapan bahwa diri (*self*) sebagai langkah penting untuk mengembangkan akal (*mind*). *Self* atau diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Proses melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain merupakan cara yang efektif bagi individu untuk masuk ke dalam tatanan sosial karena dengan begitu individu akan mampu untuk menilai kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya (Ulviana, 2017).

Diri melihat bagaimana siswa berkomunikasi dengan guru di sekolah. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Konsep diri yang diterapkan anak tunarungu ketika berada di lingkungan sekolah adalah ia menempatkan diri sebagai objek dengan mengikuti aturan yang diterapkan di sekolah.

Teori George Herbert Mead memiliki konsep “I” and “Me”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “I” dan diri seorang manusia sebagai objek adalah “Me”. “I” adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa anak tunarungu akan tetap melakukan komunikasi menggunakan Bahasa isyarat sebagai “I” baik dengan gurunya maupun dengan teman-teman tunarungu lainnya. Anak Tunarungu cenderung lebih senang berkomunikasi dengan hanya menggunakan bahasa isyarat saja dengan teman-temannya, karena ia bertindak sebagai dirinya sendiri yaitu “I”. Sedangkan dalam berkomunikasi dengan gurunya, anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang dibantu dengan bahasa verbal melalui pengucapan suara yang dikeluarkan. Untuk melatih dirinya sesuai dengan pengharapan masyarakat sosial agar mereka bisa terbiasa untuk berkomunikasi layaknya orang normal. Dalam hal ini, terjadilah penilaian mengenai dirinya terhadap sudut pandang orang lain. Maka dari itu, “me” merujuk pada norma dan harapan dari masyarakat sekitar.

Analisis *Society* (Masyarakat)

Konsep ini merupakan konsep terakhir dari premis interaksi simbolik. Sosial menggambarkan kelanjutan dari *mind* maupun *self* dalam interaksi. Konsep ini akan berlangsung secara terus menerus dan dapat bersifat fleksibel seiring berjalannya waktu. *Society* merupakan premis terakhir yang digagas oleh Mead

yang menyebutkan bahwa makna timbul berdasarkan interaksi, terus berkembang dan disempurnakan selama proses berlangsung. Society merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, suku bangsa, budaya, agama, dan lain sebagainya. Sehingga perkembangan individu yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (*society*) akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang.

Sekolah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Di dalam struktur sosial, hal ini tidak dapat dipungkiri. Pendidikan adalah jalan untuk seseorang menambah ilmu pengetahuan. Untuk selanjutnya agar mereka yang telah mengenyam bangku sekolah bisa hidup dan berbaur di tengah masyarakat. Hal yang tidak bisa dipungkiri adalah, keberadaan anak dengan kebutuhan khusus kadang kala dianggap sepele oleh orang-orang disekitar. Menurut pengertian individu ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengandalkan diri mereka sendiri. Ada berbagai macam pandangan dan tanggapan masyarakat sekitar mengenai keberadaan anak tunarungu di lingkungan mereka.

Pada prakteknya guru dan siswa telah menjalin hubungan yang baik. Komunikasi yang berlangsung melalui proses komunikasi antar pribadi guru dan siswa, hampir dapat dikatakan efektif disimbolkan melalui dengan kedekatan guru kepada siswa, siswa yang terbuka dengan gurunya curhat mengenai kehidupan pribadinya, sikap saling menghargai satu sama lain, dan sikap guru yang tidak membedakan siswa satu dengan siswa yang lainnya. Yang akan membuat komunikasi antar pribadi guru dan siswa menjadi efektif. Namun hanya saja masih terdapat hambatan dalam komunikasi antar guru dan siswa dari segi penggunaan bahasa.

Pada cara komunikasi anak tunarungu dengan masyarakat atau orang tua juga sama dengan cara berkomunikasi anak tunarungu pada umumnya yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat namun ketika ada beberapa kata yang tidak dapat difahami maka anak tunarungu akan menjelaskan dengan menunjuk langsung apa yang diinginkan atau juga dengan dibantu media seperti tulis di buku dan ponsel pintar.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Hamid. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya : IMTIYAZ
- Abdurachman, (2007). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Yogyakarta: Bukit Tinggi, Caropeboka, Ratu , Mutialela. (2017). *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Andi
- Devito, Joseph, A. (1977). *Human Communication-Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Book
- Effendy, Ononf, Uchjana. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teori Public Relation Perspektif Barat dan Lokal : Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta : Salemba Humanika
- Miles, B. Mathew dan Huberman, M.A (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Moeleong, J. Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Paramitha, Ditha. (2016). *Fenomena Perilaku Remaja Broken Home Di Sma Bpi Kota Bandung*. Bandung : Diss. Perpustakaan.,
- Richard West, Lynn H. Turner, (2009)). *Pengantar Teori Komunikasi* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Soehartono, Irawan. (2008).
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suliyanto.(2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Purwokerto : Andi Yogyakarta
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta
- Turner, West Richard dan Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika..
- Winarsih, Murni. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Andriyani, Rika. *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Slb Abc Medan Amplas*. Diss. 2016.
- Azeharie, Suzy, And Nurul Khotimah. (2015) "*Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*." Jurnal Pekommas.
- Gafara, Citra Bagus Riyono, And Diana Setiawati.(2017). "*Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasi Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga*." Jurnal Ketahanan Nasional.
- Hamid, Abdul. (2017): "*Guru Profesional*." Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan.
- Rahma, Yusra. (2018). *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*. Diss. Universitas Teuku Umar.
- Khairunnisa. (2021). *Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus Di SmpIb Kabupaten Aceh Barat Daya)*. Diss. Universitas Teuku Umar.

- Laela, Anggreani. (2017) *Memahami Proses Komunikasi Pemilihan Keyakinan Pada Anak Dalam Keluarga Berbeda Agama*. Diss. Universitas Semarang.
- Meenta.net Belajar Isyarat Tingkat Dasar . Diakses pada tanggal 20 mei 2022. <https://meenta.net/belajar-bahasa-isyarat-dasar/>
- Murtini.(2010). *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Dengan Menggunakan Media VCD Bagi Anak Tunarungu Kelas D2 di SLB-B Gemolong Tahun Pelajaran 2009-2010*.Diss. Universitas Sebelas Maret.
- Nafiyanti, Asyamin. (2019). "Tinjauan Hukum Terhadap Partisipasi Pemilih Penyandang Disabilitas Pada Pilkada Serentak Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2018."
- Oktariana, Yetty, And, Yudi Abdullah. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Deepublish.
- Pmpk.kemdikbud.ac.id Kamus SIBI. Diakses pada tanggal 20 Mei 2022. <https://pmpk.kemdikbud.go.id/sibi/profil>
- Pramartha, I. Nyoman Bayu. (2015). "Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali." *Historia: Jurnal Program Studi pendidikan sejarah* Vol 3 No 2.
- Rahmah, Fifi Nofia. "Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya." *Quality* 6.1 (2018): 1-15.
- Wahyuni, Santi. (2014). *Analisis Interaksi Simbolik Guru dengan Murid Sekolah Luar Biasa (Studi Kualitatif Melalui Pendekatan Interaksi Simbolik GuruSLB B Cicendo Bandung Dalam Memberikan Pemahaman Desain Grafis Kepada Muridnya)*.Diss. Universitas Islam Bandung.
- Wahyuni, Siti. (2018). *Pelaksanaan Penyuluhan Oleh Bnn Kota Pekanbaru Dalam Menyampaikan Informasi Bahaya Narkoba Kepada Masyarakat*.Diss. Universitas Islam Riau.
- Winata, Felicia Cindy. (2020)"Peran Media Digital Dalam Mengkomunikasikan Misi Perusahaan (Studikusus 'Catatan Najwa: Episode Maudy Ayunda Suka Belajar')/ Felicia Cindy Winata/60180525/Pembimbing: Deavvy Mry Johassan."
- Wastika, Leni. (2014). *Bahasa Tubuh Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Negeri Cicendo Bandung dalam Proses Interaksi dengan Gurunya*. Bandung: Universitas Negeri Islam Bandung
- Yani Hendrayani, dkk. (2019). Pola Komunikasi Guru Terhadap Penyandang Siswa Disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 22 No. 2 183.
- Yanuarita, Heylenamilda. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Social Kota Kediri." *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5.4 (2021).
- Zulhaqqi, Ghazian Luthfi. *KELUARGA BAHAGIA BAGI PENYANDANG DISABILITAS DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Lapangan Tentang Keluarga Sakinah, Mawadah dan Rahmah di Kelurahan Wonokerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)*."(20018).